

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. *Direct Reading Activity* (DRA)

a. Pengertian *Direct Reading Activity* (DRA)

Direct Reading Activity (DRA) merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca yang dirancang untuk memberikan pengalaman membaca yang terstruktur dan bermakna bagi siswa. Strategi ini menekankan pada keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan membaca, mulai dari persiapan sebelum membaca hingga kegiatan tindak lanjut setelah membaca. Hamzah dan Nurdin (2011) mendefinisikan DRA sebagai suatu strategi yang digunakan untuk memperluas dan memperkuat kemampuan belajar siswa. Dalam penerapannya di sekolah dasar, DRA memberikan kerangka yang jelas bagi guru untuk membimbing siswa memahami teks bacaan secara bertahap dan sistematis. Strategi ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui interaksi langsung dengan teks yang mereka baca. DRA berbeda dengan metode membaca konvensional yang cenderung pasif karena menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang terus berinteraksi dengan bacaan. Hal ini menjadikan DRA sebagai pendekatan yang sangat

relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di jenjang pendidikan dasar.

Landasan teoretis *Direct Reading Activity* berakar pada pemahaman bahwa membaca merupakan proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek kognitif. Proses membaca tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan kegiatan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif yang saling terkait satu sama lain. Rahim (2011) menegaskan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang rumit dan melibatkan banyak hal, tidak sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan kegiatan visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. DRA mengadopsi pandangan ini dengan merancang kegiatan membaca yang mengaktifkan seluruh aspek kognitif siswa secara terintegrasi. Strategi ini juga sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pemahamannya sendiri. Melalui DRA, siswa diajak untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap teks bacaan yang mereka hadapi.

Tujuan utama dari penerapan *Direct Reading Activity* adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa secara signifikan, terutama dalam aspek pemahaman, kecepatan, dan penguasaan kosakata. Strategi ini dirancang untuk membantu siswa memperoleh dan memperbarui

pengetahuan sekaligus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki. Tarigan (2008) menyatakan bahwa tujuan membaca adalah memperoleh dan memperbarui pengetahuan sekaligus mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah dimiliki. DRA memfasilitasi pencapaian tujuan ini melalui serangkaian kegiatan terstruktur yang memandu siswa dari tahap persiapan hingga tahap refleksi. Dalam pelaksanaannya, DRA juga bertujuan untuk membangun kebiasaan membaca yang reflektif dan kritis pada diri siswa. Strategi ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami isi bacaan, tetapi juga mampu mengevaluasi dan mengaitkan informasi dengan pengalaman pribadi mereka. Dengan demikian, DRA tidak hanya berorientasi pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengembangan keterampilan membaca yang berkelanjutan.

Di tingkat sekolah dasar, penerapan *Direct Reading Activity* memiliki relevansi yang sangat tinggi karena karakteristik siswa pada jenjang ini yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif operasional konkret. Siswa sekolah dasar memerlukan bimbingan yang terstruktur dan pengalaman belajar yang konkret untuk memahami teks bacaan secara mendalam. Kahfi (2023) mengungkapkan bahwa strategi *Directed Reading Activity* melibatkan interaksi yang kuat antara guru dan siswa, sehingga dapat meningkatkan daya tarik siswa terhadap proses belajar dan membuat pemahaman siswa terhadap materi dapat berkembang. Interaksi yang kuat ini sangat penting karena siswa pada

usia sekolah dasar masih memerlukan dukungan intensif dari guru dalam membangun pemahaman bacaan. DRA memberikan kerangka yang memungkinkan guru untuk memberikan bimbingan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Strategi ini juga membantu mengatasi rendahnya pemahaman membaca siswa yang sering terjadi akibat kurangnya variasi dalam metode pembelajaran yang digunakan guru. Dengan demikian, DRA menjadi solusi alternatif yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Pelaksanaan *Direct Reading Activity* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melibatkan serangkaian langkah yang terencana dan sistematis. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan tahap persiapan di mana guru membangun minat dan antusiasme siswa terhadap teks bacaan yang akan dipelajari. Tasrizal, Gusnetti, dan Siska (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan pendekatan *Directed Reading Activity* berlangsung dengan baik dan berhasil mencapai target indikator yang ditetapkan. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa DRA memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar. Tahap selanjutnya dalam DRA adalah kegiatan membaca inti di mana siswa membaca teks dengan bimbingan guru dan dilanjutkan dengan kegiatan mengecek pemahaman melalui diskusi dan tanya jawab. Kegiatan tindak lanjut juga menjadi bagian penting dari DRA untuk memastikan bahwa pemahaman siswa terhadap teks bacaan benar-benar

matang. Seluruh rangkaian langkah ini dirancang untuk menciptakan pengalaman membaca yang holistik dan bermakna bagi siswa.

Setiap tahapan dalam *Direct Reading Activity* memiliki tujuan spesifik yang saling mendukung dalam membangun pemahaman membaca yang utuh. Tahap persiapan membaca berfungsi untuk mengaktifkan pengetahuan awal siswa dan membangun motivasi sebelum mereka memasuki kegiatan membaca inti. Rahim (2018) merumuskan tahap-tahap pelaksanaan strategi DRA yang mencakup persiapan membaca, membaca dalam hati, mengecek pemahaman dan diskusi, membaca nyaring, serta tindak lanjut. Tahap membaca dalam hati memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi teks secara mandiri tanpa tekanan dari guru atau teman sekelas. Tahap mengecek pemahaman dan diskusi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa memahami isi bacaan dan memberikan klarifikasi jika diperlukan. Tahap membaca nyaring berfungsi untuk melatih kelancaran dan ekspresi siswa dalam membaca. Tahap tindak lanjut memberikan kesempatan bagi siswa untuk memperdalam pemahaman melalui berbagai kegiatan seperti menulis rangkuman atau membuat peta konsep. Keseluruhan tahapan ini membentuk siklus pembelajaran yang komprehensif dan berkesinambungan.

Salah satu keunggulan utama *Direct Reading Activity* adalah kemampuannya untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui

pengalaman membaca yang interaktif dan menyenangkan. Strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat secara langsung dengan teks bacaan melalui berbagai kegiatan yang bervariasi dan menantang. Penelitian tentang strategi *Direct Reading Activity* menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan minat membaca siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Peningkatan minat baca ini terjadi karena DRA mampu mengubah persepsi siswa terhadap kegiatan membaca dari aktivitas yang membosankan menjadi aktivitas yang dinamis dan menarik. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan membaca, siswa merasakan kepuasan dan keberhasilan yang mendorong mereka untuk terus membaca. DRA juga memberikan kebebasan bagi siswa untuk mengeksplorasi teks sesuai dengan minat dan tingkat pemahaman mereka. Hal ini menciptakan pengalaman membaca yang positif dan berkesan bagi siswa, yang pada gilirannya akan menumbuhkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Peran guru dalam implementasi *Direct Reading Activity* sangat krusial karena guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mengarahkan siswa melalui setiap tahapan pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan materi bacaan yang akan dipelajari. Penelitian tentang strategi guru dalam menerapkan kegiatan membaca terbimbing (*Direct Reading Activity*)

menggunakan pojok baca menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama, yaitu memilih teks yang sesuai dengan karakteristik siswa, menyesuaikan tahapan *Reading Activity* dengan karakteristik siswa, dan menciptakan kegiatan pasca-membaca yang menghubungkan pengalaman membaca dengan kehidupan sehari-hari siswa. Strategi-strategi ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Guru juga harus mampu melakukan penyesuaian dan modifikasi kegiatan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa yang beragam di dalam kelas. Kemampuan guru dalam mengelola dinamika kelas dan memfasilitasi diskusi yang produktif menjadi faktor penentu keberhasilan implementasi DRA. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menerapkan strategi DRA menjadi hal yang penting untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal.

b. Tahapan-Tahapan *Direct Reading Activity*

Direct Reading Activity dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang saling berkaitan dan dirancang untuk membimbing siswa memahami teks bacaan secara bertahap dan sistematis. Setiap tahapan memiliki tujuan spesifik yang berkontribusi pada pembangunan pemahaman membaca yang utuh dan bermakna bagi siswa. Rahim (2018) merumuskan tahap-tahap pelaksanaan strategi DRA yang mencakup persiapan membaca, membaca dalam hati, mengecek

pemahaman dan diskusi, membaca nyaring, serta tindak lanjut. Kelima tahapan ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing saling mendukung dalam menciptakan pengalaman membaca yang holistik. Guru berperan sebagai fasilitator yang memandu siswa melalui setiap tahapan dengan penyesuaian sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pelaksanaan tahapan yang konsisten dan terencana akan membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang reflektif dan kritis. Berikut adalah uraian mengenai setiap tahapan dalam *Direct Reading Activity*.

Tahap pertama dalam *Direct Reading Activity* adalah persiapan membaca yang bertujuan untuk membangun minat dan kesiapan siswa sebelum mereka memasuki kegiatan membaca inti. Pada tahap ini, guru mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dibaca melalui berbagai kegiatan seperti tanya jawab, diskusi singkat, atau penggunaan media visual yang relevan. Hamzah dan Nurdin (2011) menjelaskan bahwa tahap persiapan membaca dalam DRA berfungsi untuk memotivasi siswa dan membantu mereka membangun hubungan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang akan diperoleh. Kegiatan memprediksi isi teks berdasarkan judul, gambar, atau kata kunci juga dilakukan pada tahap ini untuk menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan emosional siswa terhadap bacaan. Guru juga dapat memperkenalkan kosakata kunci yang mungkin belum dikenal oleh siswa agar mereka tidak mengalami hambatan saat

membaca teks secara mandiri. Persiapan yang matang pada tahap ini akan menentukan keberhasilan siswa dalam memahami teks secara keseluruhan. Dengan demikian, tahap persiapan membaca menjadi fondasi penting bagi seluruh rangkaian kegiatan DRA.

Tahap kedua dalam *Direct Reading Activity* adalah membaca dalam hati yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi teks secara mandiri tanpa tekanan dari guru atau teman sekelas. Pada tahap ini, siswa membaca teks secara individu dengan kecepatan yang sesuai dengan kemampuan masing-masing. Tarigan (2008) menyatakan bahwa membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang dilakukan tanpa suara untuk memperoleh pemahaman terhadap isi bacaan secara mendalam. Selama kegiatan membaca dalam hati, guru dapat mengamati siswa dan memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang mengalami kesulitan. Siswa juga didorong untuk menandai bagian-bagian penting atau kata-kata yang belum dipahami sebagai bahan diskusi pada tahap selanjutnya. Kegiatan membaca dalam hati ini melatih siswa untuk berkonsentrasi dan mengembangkan kemampuan pemahaman secara mandiri. Dengan demikian, tahap ini menjadi jembatan antara persiapan membaca dan kegiatan diskusi yang lebih interaktif.

Tahap ketiga dalam *Direct Reading Activity* adalah mengecek pemahaman dan diskusi yang bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami isi bacaan dan memberikan kesempatan bagi mereka

untuk bertukar pendapat. Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat faktual, inferensial, dan evaluatif untuk menggali pemahaman siswa terhadap teks bacaan. Kahfi (2023) mengungkapkan bahwa kegiatan mengecek pemahaman dalam DRA melibatkan interaksi yang kuat antara guru dan siswa, sehingga pemahaman siswa terhadap materi dapat berkembang secara optimal. Diskusi kelompok juga dapat dilakukan pada tahap ini untuk memperkaya perspektif siswa melalui pertukaran pendapat dan pengalaman antar teman sekelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi dan memberikan klarifikasi jika terjadi kesalahan pemahaman. Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan mengomunikasikan gagasan secara lisan. Dengan demikian, tahap mengecek pemahaman dan diskusi menjadi inti dari proses pembelajaran membaca dalam DRA.

Tahap keempat dalam *Direct Reading Activity* adalah membaca nyaring yang bertujuan untuk melatih kelancaran, ekspresi, dan intonasi siswa dalam membaca teks bacaan. Pada tahap ini, siswa secara bergiliran membaca bagian-bagian tertentu dari teks dengan suara yang jelas dan ekspresif. Rahim (2018) menjelaskan bahwa membaca nyaring merupakan kegiatan penting dalam DRA karena membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca yang lancar dan bermakna. Guru memberikan contoh cara membaca yang baik dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa setelah mereka selesai

membaca. Kegiatan membaca nyaring juga memungkinkan guru untuk mengidentifikasi kesalahan pengucapan atau pemahaman yang masih perlu diperbaiki. Siswa yang mendengarkan temannya membaca juga memperoleh manfaat karena mereka belajar dari model membaca yang ditampilkan. Tahap ini menciptakan suasana kelas yang aktif dan partisipatif di mana setiap siswa terlibat dalam kegiatan membaca secara langsung. Dengan demikian, membaca nyaring menjadi pelengkap yang penting bagi tahapan-tahapan sebelumnya dalam DRA.

Tahap kelima atau tahap terakhir dalam *Direct Reading Activity* adalah tindak lanjut yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap isi bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, guru memberikan berbagai kegiatan yang bervariasi seperti menulis rangkuman, membuat peta konsep, menjawab pertanyaan pemahaman, atau melakukan kegiatan proyek sederhana yang terkait dengan tema bacaan. Penelitian tentang strategi guru dalam menerapkan kegiatan membaca terbimbing menunjukkan bahwa kegiatan pasca-membaca yang menghubungkan pengalaman membaca dengan kehidupan sehari-hari siswa sangat efektif dalam memperkuat pemahaman. Kegiatan tindak lanjut juga dapat berupa presentasi hasil diskusi atau pembuatan karya tulis yang berhubungan dengan teks bacaan yang telah dibaca. Guru dapat memberikan penugasan yang bersifat pengayaan bagi siswa yang telah mencapai pemahaman optimal dan kegiatan remedial bagi siswa yang

masih mengalami kesulitan. Tahap ini memastikan bahwa pembelajaran membaca tidak berhenti ketika kegiatan membaca selesai, tetapi terus berlanjut dalam bentuk aplikasi dan refleksi. Dengan demikian, tindak lanjut menjadi penutup yang bermakna dari seluruh rangkaian DRA.

Pelaksanaan kelima tahapan *Direct Reading Activity* memerlukan pengelolaan waktu dan sumber daya yang baik agar seluruh kegiatan dapat berjalan efektif dan efisien. Guru perlu merencanakan dengan cermat alokasi waktu untuk setiap tahapan agar tidak ada tahapan yang terlewat atau dikurangi porsi. Tasrizal, Gusnetti, dan Siska (2015) menunjukkan bahwa pelaksanaan DRA yang terencana dengan baik mampu mencapai target indikator pembelajaran yang telah ditetapkan. Penggunaan media pembelajaran yang mendukung, seperti pojok baca dengan koleksi buku yang bervariasi, juga dapat meningkatkan efektivitas setiap tahapan DRA. Guru juga perlu melakukan penyesuaian dan modifikasi tahapan sesuai dengan karakteristik siswa dan kondisi kelas yang ada. Fleksibilitas dalam pelaksanaan tahapan menjadi kunci keberhasilan DRA di berbagai konteks pembelajaran. Dengan pengelolaan yang optimal, DRA dapat memberikan pengalaman membaca yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa.

Keterkaitan antar tahapan dalam *Direct Reading Activity* membentuk siklus pembelajaran yang komprehensif dan berkesinambungan, di mana setiap tahapan saling memperkuat dan melengkapi. Tahap persiapan membaca membangun fondasi motivasi

dan pengetahuan awal, tahap membaca dalam hati mengembangkan kemampuan pemahaman mandiri, tahap diskusi memperdalam pemahaman melalui interaksi sosial, tahap membaca nyaring melatih kelancaran dan ekspresi, serta tahap tindak lanjut mengaplikasikan pemahaman dalam berbagai kegiatan. Penelitian tentang strategi DRA menunjukkan bahwa penerapan seluruh tahapan secara konsisten memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan minat baca siswa. Konsistensi dalam melaksanakan semua tahapan juga membantu siswa mengembangkan kebiasaan membaca yang terstruktur dan reflektif. Guru perlu memahami bahwa setiap tahapan memiliki peran yang tidak dapat digantikan oleh tahapan lainnya. Dengan menjalankan seluruh tahapan secara utuh, DRA akan memberikan manfaat maksimal bagi pengembangan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, kelima tahapan DRA merupakan satu kesatuan yang holistik dan saling terkait dalam membangun pemahaman membaca siswa.

c. Kelebihan dan Kekurangan *Direct Reading Activity*

Direct Reading Activity sebagai strategi pembelajaran membaca memiliki berbagai kelebihan yang menjadikannya pilihan efektif bagi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa di sekolah dasar. Kelebihan utama dari DRA adalah kemampuannya untuk melibatkan siswa secara aktif dalam setiap tahapan membaca, sehingga pemahaman yang dibangun menjadi lebih kuat dan bermakna. Hidayat (2020)

menjelaskan bahwa DRA memberikan struktur yang jelas bagi guru dalam membimbing siswa, sekaligus memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemandirian dalam memahami teks secara bertahap. Struktur yang jelas ini membantu siswa yang masih berada dalam tahap perkembangan membaca permulaan untuk mengikuti alur pembelajaran dengan lebih terarah dan sistematis. Selain itu, DRA juga mendorong siswa untuk berpikir kritis melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang diajukan guru pada setiap tahapan kegiatan. Keaktifan siswa selama proses membaca tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri dalam menghadapi teks bacaan yang beragam. Kelebihan-kelebihan ini menjadikan DRA sebagai strategi yang sangat sesuai untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat dan kemampuan membaca siswa.

Keunggulan lain dari *Direct Reading Activity* adalah fleksibilitasnya dalam menyesuaikan dengan berbagai jenis teks bacaan dan tingkat kemampuan siswa yang beragam. Guru dapat memodifikasi kegiatan pada setiap tahapan DRA sesuai dengan karakteristik siswa dan materi yang akan dipelajari. Rahim (2018) menyatakan bahwa DRA dapat diterapkan pada berbagai jenis teks, baik teks naratif, deskriptif, ekspositori, maupun prosedural, sehingga guru tidak terbatas pada satu jenis teks tertentu. Fleksibilitas ini sangat bermanfaat di sekolah dasar karena guru seringkali harus menghadapi siswa dengan kemampuan membaca yang sangat bervariasi dalam satu kelas. DRA memungkinkan

guru untuk memberikan bimbingan individual kepada siswa yang mengalami kesulitan tanpa mengganggu kelancaran kegiatan siswa lainnya. Strategi ini juga dapat diintegrasikan dengan media pembelajaran lain seperti pojok baca untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, DRA menjadi strategi yang adaptif dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Direct Reading Activity juga memiliki kelebihan dalam menumbuhkan minat baca siswa karena pengalaman membaca yang interaktif dan menyenangkan mengurangi kecemasan siswa terhadap teks bacaan yang panjang dan rumit. Melalui keterlibatan aktif dalam setiap tahapan membaca, siswa merasakan kepuasan dan keberhasilan yang mendorong mereka untuk terus membaca. Penelitian tentang strategi *Direct Reading Activity* menunjukkan bahwa strategi ini dapat meningkatkan minat membaca siswa, terutama dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Peningkatan minat baca ini terjadi karena DRA mampu mengubah persepsi siswa terhadap kegiatan membaca dari aktivitas yang membosankan menjadi aktivitas yang dinamis dan menarik. Siswa yang sebelumnya merasa tertekan saat membaca teks panjang menjadi lebih antusias karena mereka diajak untuk memprediksi, mempertanyakan, dan mendiskusikan isi bacaan secara bersama-sama. Pengalaman positif ini menciptakan siklus yang berkelanjutan di mana siswa semakin tertarik untuk membaca lebih

banyak teks. Dengan demikian, DRA tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca, tetapi juga membangun kebiasaan membaca yang berkelanjutan pada diri siswa.

Kelebihan lain yang tidak kalah penting dari *Direct Reading Activity* adalah kemampuannya untuk mengembangkan keterampilan metakognitif siswa melalui proses refleksi yang terjadi pada setiap tahapan kegiatan. Siswa diajak untuk menyadari proses berpikir mereka sendiri, mulai dari merencanakan strategi membaca, memantau pemahaman, hingga mengevaluasi hasil pemahaman mereka terhadap teks bacaan. Suyono dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa keterampilan metakognitif sangat penting untuk dikembangkan sejak dini karena membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan bertanggung jawab atas proses belajarnya sendiri. Melalui tahap prabaca, siswa belajar merencanakan pendekatan membaca dengan memprediksi isi teks dan menetapkan tujuan membaca. Melalui tahap baca, siswa belajar memantau pemahaman mereka dan menggunakan strategi perbaikan jika mengalami kesulitan. Melalui tahap pascabaca, siswa belajar mengevaluasi pemahaman mereka dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Pengembangan keterampilan metakognitif ini menjadi bekal berharga bagi siswa untuk menghadapi berbagai tantangan akademik di masa mendatang.

Meskipun memiliki banyak kelebihan, *Direct Reading Activity* juga memiliki beberapa kekurangan yang perlu diantisipasi oleh guru

agar penerapannya dapat berjalan optimal. Kekurangan utama DRA adalah memerlukan waktu yang relatif panjang untuk melaksanakan seluruh tahapan dengan baik, terutama jika teks bacaan yang digunakan cukup panjang dan kompleks. Cahyani (2021) mengungkapkan bahwa pelaksanaan DRA yang ideal membutuhkan alokasi waktu minimal dua jam pelajaran untuk satu kali pertemuan, yang seringkali sulit direalisasikan dalam jadwal pembelajaran yang padat. Keterbatasan waktu ini menyebabkan guru terkadang harus memangkas atau menyederhanakan beberapa tahapan, yang pada akhirnya dapat mengurangi efektivitas strategi secara keseluruhan. Selain itu, persiapan yang matang dari guru, termasuk pemilihan teks yang sesuai dan penyusunan pertanyaan pemantik, juga memerlukan waktu dan tenaga yang tidak sedikit. Guru yang memiliki beban mengajar yang berat mungkin kesulitan untuk mempersiapkan DRA secara optimal setiap kali akan melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian, faktor waktu menjadi tantangan utama yang perlu dikelola dengan baik dalam implementasi DRA.

Kekurangan lain dari *Direct Reading Activity* adalah menuntut kemampuan guru yang memadai dalam mengelola dinamika kelas dan memfasilitasi diskusi yang produktif. Tidak semua guru memiliki keterampilan yang cukup untuk mengarahkan diskusi, mengajukan pertanyaan yang menggugah, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Tarigan (2008) menyatakan bahwa

keberhasilan DRA sangat bergantung pada keterampilan guru dalam membimbing dan mengarahkan siswa pada setiap tahapan kegiatan, sehingga guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi ini sebelum menerapkannya di kelas. Guru yang kurang berpengalaman atau kurang percaya diri dalam memfasilitasi diskusi mungkin cenderung mendominasi jalannya kegiatan atau sebaliknya kehilangan kendali atas kelas. Dalam konteks kelas dengan jumlah siswa yang banyak, guru mungkin kesulitan memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa selama tahap baca, sehingga sebagian siswa yang lambat dalam memahami teks dapat tertinggal. Pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru dalam menerapkan strategi DRA menjadi hal yang penting untuk memastikan kualitas pembelajaran yang optimal. Meskipun demikian, kekurangan ini dapat diatasi dengan peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pengalaman praktik yang berkelanjutan.

Kekurangan *Direct Reading Activity* yang perlu diperhatikan adalah kesiapan siswa dalam mengikuti seluruh tahapan kegiatan, terutama bagi siswa yang belum memiliki kebiasaan membaca yang baik. Siswa yang terbiasa dengan metode membaca pasif mungkin mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan tuntutan keterlibatan aktif dalam DRA. Penelitian tentang strategi guru dalam menerapkan DRA menunjukkan bahwa guru perlu melakukan pendekatan bertahap dan memberikan motivasi yang kuat agar siswa terbiasa dengan pola

pembelajaran yang interaktif. Siswa yang tidak terbiasa mengemukakan pendapat atau bertanya mungkin merasa canggung atau takut saat diminta untuk berpartisipasi dalam diskusi. Selain itu, siswa dengan kemampuan membaca yang rendah mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tahap membaca dalam hati, yang dapat menghambat kelancaran kegiatan kelompok. Guru perlu memiliki strategi khusus untuk mengakomodasi siswa dengan berbagai tingkat kemampuan, misalnya dengan memberikan teks yang berbeda tingkat kesulitannya atau menyediakan waktu tambahan bagi siswa yang memerlukan. Dengan kesabaran dan pendekatan yang tepat, kekurangan ini dapat diminimalisir dan DRA dapat memberikan manfaat bagi seluruh siswa di dalam kelas.

Keterbatasan sumber daya, terutama ketersediaan teks bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan tingkat kemampuan siswa, juga menjadi kendala dalam implementasi *Direct Reading Activity* di beberapa sekolah. DRA menuntut ketersediaan teks bacaan yang beragam agar siswa tidak bosan dan tetap termotivasi untuk mengikuti setiap tahapan kegiatan. Widodo (2019) mengemukakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang memadai menjadi faktor penentu keberhasilan DRA, karena variasi teks membantu menjaga minat dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran. Di sekolah-sekolah dengan keterbatasan anggaran, ketersediaan buku bacaan yang bervariasi mungkin menjadi masalah yang sulit diatasi. Pojok baca yang dikelola dengan baik dapat menjadi

solusi untuk mengatasi keterbatasan ini, namun tetap memerlukan upaya dari sekolah untuk mengumpulkan dan memperbarui koleksi buku secara berkala. Guru juga dapat memanfaatkan teks-teks dari berbagai sumber, termasuk artikel dari internet atau majalah anak, untuk memperkaya variasi teks bacaan. Dengan kreativitas dan inisiatif, keterbatasan sumber daya ini dapat diatasi tanpa mengurangi kualitas implementasi DRA secara keseluruhan. Meskipun demikian, dukungan dari pihak sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan tetap diperlukan untuk memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai bagi pelaksanaan DRA yang efektif.

d. Penerapan *Direct Reading Activity* dalam Pembelajaran Membaca di Sekolah Dasar

Penerapan *Direct Reading Activity* dalam pembelajaran membaca di sekolah dasar merupakan upaya sistematis untuk mengatasi berbagai permasalahan literasi yang sering dihadapi oleh siswa pada jenjang pendidikan dasar. Strategi ini dirancang untuk memberikan pengalaman membaca yang terstruktur dan bermakna, sehingga siswa tidak hanya mampu membaca teks secara mekanis, tetapi juga memahami isi bacaan secara mendalam. Tarigan (2008) menyatakan bahwa pembelajaran membaca di sekolah dasar seharusnya tidak hanya berorientasi pada kemampuan mengenali kata, tetapi juga pada pengembangan pemahaman dan apresiasi terhadap isi bacaan. Penerapan DRA di kelas dimulai dengan perencanaan yang matang, termasuk pemilihan teks yang

sesuai dengan tingkat kemampuan dan minat siswa. Guru perlu mempertimbangkan karakteristik siswa, tujuan pembelajaran, serta ketersediaan waktu dan sumber daya yang mendukung. Pelaksanaan DRA yang terencana dengan baik akan membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca yang berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan DRA menjadi strategi yang sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Langkah-langkah penerapan *Direct Reading Activity* di sekolah dasar dimulai dengan kegiatan pendahuluan yang bertujuan membangun minat dan kesiapan siswa sebelum membaca teks. Guru mengawali pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang rasa ingin tahu siswa tentang topik yang akan dibaca. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa kegiatan pendahuluan dalam DRA sangat penting karena membantu siswa membangun jembatan antara pengetahuan yang sudah dimiliki dengan informasi baru yang akan diperoleh dari teks bacaan. Setelah siswa siap secara mental dan kognitif, guru melanjutkan dengan kegiatan membaca inti di mana siswa membaca teks secara mandiri dengan bimbingan yang bersifat bertahap. Selama kegiatan membaca, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang membantu siswa memfokuskan perhatian pada bagian-bagian penting dari teks. Setelah membaca selesai, guru memfasilitasi diskusi untuk mengecek pemahaman siswa dan memberikan penguatan terhadap konsep-konsep kunci yang terdapat dalam bacaan. Rangkaian langkah

yang sistematis ini memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dan memperoleh pemahaman yang utuh tentang isi bacaan.

Penerapan *Direct Reading Activity* di sekolah dasar juga menuntut guru untuk memiliki kemampuan dalam memilih dan menyesuaikan teks bacaan dengan karakteristik siswa pada setiap tahapan perkembangan membaca. Siswa kelas rendah memerlukan teks dengan struktur yang sederhana, kalimat yang pendek, dan topik yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Rahim (2018) menekankan bahwa pemilihan teks yang tepat merupakan faktor kunci keberhasilan DRA, karena teks yang terlalu sulit akan membuat siswa frustrasi, sementara teks yang terlalu mudah tidak akan menantang kemampuan mereka. Guru juga perlu mempertimbangkan variasi jenis teks, baik naratif, deskriptif, maupun prosedural, untuk memperkaya pengalaman membaca siswa. Penyesuaian teks juga dapat dilakukan dengan memodifikasi tingkat kesulitan bahasa atau menyediakan versi teks yang berbeda untuk siswa dengan kemampuan yang beragam. Dengan pemilihan teks yang tepat, siswa akan lebih termotivasi untuk mengikuti setiap tahapan DRA dengan antusias. Hal ini pada gilirannya akan meningkatkan efektivitas pembelajaran membaca di sekolah dasar secara keseluruhan.

Peran guru dalam penerapan *Direct Reading Activity* di sekolah dasar sangat krusial karena guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa melalui setiap tahapan kegiatan. Guru perlu menciptakan suasana

belajar yang kondusif dan mendukung agar siswa merasa nyaman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi tentang isi bacaan. Kahfi (2023) mengungkapkan bahwa interaksi yang kuat antara guru dan siswa dalam DRA sangat penting untuk meningkatkan daya tarik siswa terhadap proses belajar dan membuat pemahaman mereka terhadap materi dapat berkembang secara optimal. Guru juga harus mampu memberikan umpan balik yang konstruktif dan memotivasi siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami teks. Keterampilan guru dalam mengajukan pertanyaan yang menggugah dan memfasilitasi diskusi yang produktif menjadi penentu keberhasilan implementasi DRA di dalam kelas. Guru yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang strategi ini akan mampu melakukan penyesuaian dan modifikasi kegiatan sesuai dengan kondisi kelas yang dihadapi. Dengan demikian, kompetensi pedagogis guru menjadi faktor penentu utama keberhasilan penerapan DRA di sekolah dasar.

Integrasi *Direct Reading Activity* dengan media pembelajaran seperti pojok baca dapat meningkatkan efektivitas strategi ini di sekolah dasar karena menyediakan akses yang mudah dan beragam terhadap bahan bacaan. Pojok baca yang dikelola dengan menarik di dalam kelas memungkinkan siswa untuk mengakses buku-buku yang relevan dengan kegiatan DRA secara lebih mudah dan cepat. Penelitian tentang strategi guru dalam menerapkan kegiatan membaca terbimbing menggunakan pojok baca menunjukkan bahwa guru menerapkan tiga strategi utama,

yaitu memilih teks yang sesuai dengan karakteristik siswa, menyesuaikan tahapan DRA dengan karakteristik siswa, dan menciptakan kegiatan pasca-membaca yang menghubungkan pengalaman membaca dengan kehidupan sehari-hari siswa. Keberadaan pojok baca juga mendorong siswa untuk membaca secara mandiri di luar jam pelajaran, yang pada gilirannya memperkuat kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Guru dapat memanfaatkan koleksi pojok baca sebagai sumber teks untuk kegiatan DRA, sehingga siswa memiliki variasi bacaan yang cukup untuk mengikuti setiap tahapan kegiatan. Integrasi ini menciptakan lingkungan belajar yang literat dan mendukung pertumbuhan minat baca siswa secara alami. Dengan demikian, sinergi antara DRA dan pojok baca memberikan dampak yang lebih besar dibandingkan penerapan DRA secara terpisah.

Penerapan *Direct Reading Activity* di sekolah dasar juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan sosial siswa melalui kegiatan diskusi dan kerja sama yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada tahap diskusi, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, mengemukakan gagasan secara jelas, dan menghargai perbedaan perspektif terhadap isi bacaan. Suyono dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran membaca yang melibatkan interaksi sosial membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berdiskusi juga melatih siswa untuk berpikir kritis karena mereka harus

memberikan alasan dan bukti untuk mendukung pendapat yang mereka sampaikan. Selain itu, kerja sama dalam kelompok kecil selama kegiatan DRA mengajarkan siswa untuk saling membantu dan berbagi strategi dalam memahami teks bacaan. Keterampilan sosial yang berkembang melalui DRA ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap sosial siswa. Dengan demikian, DRA memberikan manfaat yang lebih luas daripada sekadar peningkatan kemampuan membaca.

Tantangan dalam penerapan *Direct Reading Activity* di sekolah dasar seringkali muncul dari keterbatasan waktu, sumber daya, dan kesiapan siswa yang beragam. Alokasi waktu yang terbatas dalam jadwal pembelajaran seringkali menjadi hambatan utama untuk melaksanakan seluruh tahapan DRA secara optimal. Cahyani (2021) mengungkapkan bahwa pelaksanaan DRA yang ideal membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga guru perlu melakukan pengelolaan waktu yang efektif dan efisien. Keterbatasan sumber daya, terutama ketersediaan teks bacaan yang bervariasi, juga menjadi kendala yang sering dihadapi oleh sekolah-sekolah di pedesaan. Guru perlu kreatif dalam mengatasi keterbatasan ini dengan memanfaatkan berbagai sumber teks yang tersedia, termasuk teks dari media massa atau bahan bacaan yang dibuat sendiri. Selain itu, perbedaan tingkat kemampuan membaca siswa dalam satu kelas memerlukan strategi diferensiasi agar semua siswa dapat

mengikuti kegiatan DRA dengan baik. Dengan perencanaan yang matang dan pendekatan yang fleksibel, berbagai tantangan ini dapat diatasi dan DRA tetap dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi siswa.

Keberhasilan penerapan *Direct Reading Activity* di sekolah dasar sangat bergantung pada dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala sekolah, pengawas, dan pemangku kepentingan pendidikan lainnya. Dukungan ini dapat berupa kebijakan yang mendukung pengembangan literasi, penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta pelatihan bagi guru dalam menerapkan strategi pembelajaran inovatif. Widodo (2019) menekankan bahwa implementasi strategi pembelajaran yang efektif memerlukan komitmen dan kolaborasi dari seluruh komponen sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kepala sekolah berperan penting dalam memfasilitasi pengembangan profesional guru melalui pelatihan, workshop, atau kegiatan belajar bersama antar guru. Dukungan dari orang tua dan masyarakat juga sangat berarti dalam menumbuhkan kebiasaan membaca siswa di luar lingkungan sekolah. Dengan dukungan yang komprehensif, penerapan DRA di sekolah dasar dapat berjalan dengan lebih optimal dan memberikan dampak yang berkelanjutan bagi peningkatan kemampuan membaca siswa. Dengan demikian, keberhasilan DRA tidak hanya ditentukan oleh guru, tetapi juga oleh sistem pendukung yang ada di sekitar sekolah.

2. Pojok Baca

a. Pengertian Pojok Baca

Pojok baca merupakan salah satu sarana literasi yang ditempatkan di dalam ruang kelas untuk menyediakan akses mudah bagi siswa terhadap berbagai bahan bacaan. Keberadaan pojok baca bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang literat dan mendukung kebiasaan membaca siswa secara mandiri. Wiratno dan Santosa (2020) mendefinisikan pojok baca sebagai sudut atau area khusus di dalam kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku-buku yang menarik dan dikelola secara sederhana untuk menumbuhkan minat baca siswa. Pojok baca berbeda dengan perpustakaan sekolah karena letaknya yang lebih dekat dengan siswa dan dapat diakses kapan saja selama jam sekolah. Kehadiran pojok baca di setiap kelas memberikan sinyal visual yang kuat bahwa membaca adalah aktivitas yang dijunjung tinggi dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari di sekolah. Fasilitas ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk membaca secara spontan di sela-sela kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, pojok baca menjadi solusi praktis untuk mengatasi keterbatasan akses siswa terhadap bahan bacaan yang bervariasi.

Konsep pojok baca berakar pada pemahaman bahwa lingkungan fisik yang mendukung dapat mempengaruhi perilaku dan kebiasaan membaca siswa secara signifikan. Penataan ruang kelas yang menyediakan sudut membaca yang nyaman dan menarik akan

mendorong siswa untuk memanfaatkannya secara sukarela. Rahim (2018) menjelaskan bahwa pojok baca yang dirancang dengan baik dapat menciptakan suasana yang kondusif untuk membaca dan mengurangi kecemasan siswa terhadap teks bacaan yang panjang. Keberadaan pojok baca juga membantu guru dalam mengintegrasikan kegiatan membaca ke dalam berbagai mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang memiliki akses mudah terhadap buku cenderung lebih sering membaca dan mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan. Lingkungan kelas yang literat juga memberikan contoh positif bagi siswa tentang pentingnya membaca dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pojok baca berperan penting dalam membentuk budaya literasi di sekolah dasar.

Tujuan utama pendirian pojok baca di dalam kelas adalah untuk meningkatkan minat baca siswa melalui penyediaan bahan bacaan yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan tingkat kemampuan serta usia siswa. Minat baca yang tumbuh sejak dini akan menjadi modal berharga bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka di masa mendatang. Hamzah dan Nurdin (2011) menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang dekat dengan siswa merupakan salah satu faktor penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca karena mengurangi hambatan fisik dan psikologis dalam mengakses buku. Selain meningkatkan minat baca, pojok baca juga bertujuan untuk melatih siswa membaca secara mandiri tanpa harus menunggu instruksi dari guru.

Siswa belajar untuk memilih sendiri buku yang ingin mereka baca sesuai dengan minat dan ketertarikan mereka. Kemandirian dalam memilih bacaan ini membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap kegiatan membaca mereka sendiri. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya menyediakan akses buku, tetapi juga membentuk kemandirian dan kebiasaan membaca siswa.

Pojok baca di sekolah dasar memiliki karakteristik yang berbeda dengan perpustakaan konvensional karena dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik siswa usia dini. Koleksi buku di pojok baca sebaiknya didominasi oleh buku-buku bergambar, buku cerita, dan buku pengetahuan ringan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Tarigan (2008) menekankan bahwa bahan bacaan untuk siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa mereka, sehingga buku-buku dengan ilustrasi yang menarik dan cerita yang dekat dengan kehidupan anak sangat dianjurkan. Penataan pojok baca juga perlu memperhatikan kenyamanan fisik siswa, seperti ketersediaan tempat duduk yang nyaman, pencahayaan yang cukup, dan kerapian penataan buku. Label atau tanda pengelompokan buku berdasarkan tema atau tingkat kesulitan membantu siswa menemukan buku yang mereka inginkan dengan lebih mudah. Karakteristik pojok baca yang ramah anak ini akan meningkatkan daya tarik siswa untuk mengunjungi dan memanfaatkannya secara rutin.

Dengan demikian, perancangan pojok baca yang memperhatikan kebutuhan siswa menjadi kunci keberhasilan fungsi literasinya.

Pengelolaan pojok baca di sekolah dasar memerlukan keterlibatan aktif dari guru, siswa, dan pihak sekolah untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitasnya. Guru berperan sebagai pengelola utama yang bertanggung jawab dalam pemilihan buku, penataan, dan pemeliharaan koleksi pojok baca. Suyono dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa pengelolaan pojok baca yang melibatkan siswa dalam proses pemilihan dan perawatan buku dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab mereka terhadap fasilitas tersebut. Siswa dapat dilibatkan dalam kegiatan seperti menata buku, membuat jadwal bergilir sebagai pustakawan kecil, atau merekomendasikan buku yang mereka sukai untuk ditambahkan ke koleksi. Keterlibatan ini memberikan pengalaman belajar yang berharga bagi siswa sekaligus menjaga kelangsungan pojok baca. Pihak sekolah juga perlu memberikan dukungan berupa anggaran untuk pengadaan buku baru dan pelatihan bagi guru dalam mengelola pojok baca secara efektif. Dengan pengelolaan yang terencana dan melibatkan berbagai pihak, pojok baca dapat berfungsi secara optimal dan berkelanjutan.

Pojok baca memiliki hubungan yang erat dengan strategi pembelajaran membaca seperti *Direct Reading Activity* karena menyediakan bahan bacaan yang dapat digunakan dalam setiap tahapan kegiatan. Ketersediaan buku-buku yang bervariasi di pojok baca

memungkinkan guru untuk memilih teks yang sesuai dengan tujuan pembelajaran pada setiap pertemuan. Hidayat (2020) menjelaskan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang memadai merupakan prasyarat penting bagi keberhasilan implementasi DRA, karena variasi teks membantu menjaga minat dan keterlibatan siswa sepanjang proses pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan koleksi pojok baca sebagai sumber teks untuk tahap persiapan membaca, kegiatan membaca inti, maupun kegiatan tindak lanjut. Setelah kegiatan DRA selesai, siswa juga dapat melanjutkan kegiatan membaca mandiri dengan memilih buku lain dari pojok baca yang sesuai dengan minat mereka. Sinergi antara pojok baca dan DRA menciptakan lingkungan belajar yang holistik dan mendukung pertumbuhan minat baca siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pojok baca menjadi mitra strategis bagi implementasi DRA di sekolah dasar.

Manfaat pojok baca bagi siswa sekolah dasar tidak hanya terbatas pada peningkatan minat baca, tetapi juga mencakup pengembangan keterampilan literasi dan karakter positif lainnya. Melalui kegiatan membaca di pojok baca, siswa mengembangkan kemampuan memahami teks, memperkaya kosakata, dan meningkatkan daya imajinasi mereka. Penelitian tentang strategi guru dalam menerapkan kegiatan membaca terbimbing menggunakan pojok baca menunjukkan bahwa guru menciptakan kegiatan pasca-membaca yang menghubungkan pengalaman membaca dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kegiatan ini

membantu siswa mengaitkan informasi dari buku dengan pengalaman nyata mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, pojok baca juga melatih siswa untuk disiplin dan bertanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan kerapian koleksi buku. Kebiasaan membaca yang terbentuk melalui pemanfaatan pojok baca akan menjadi bekal berharga bagi siswa dalam menghadapi tuntutan akademik di jenjang pendidikan berikutnya. Dengan demikian, manfaat pojok baca melampaui aspek literasi dan mencakup pengembangan karakter siswa secara holistik.

Tantangan dalam pengelolaan pojok baca di sekolah dasar seringkali muncul dari keterbatasan anggaran, kurangnya variasi koleksi buku, dan minimnya kesadaran siswa untuk memanfaatkannya secara optimal. Keterbatasan anggaran menyebabkan sekolah kesulitan untuk memperbarui koleksi buku secara berkala, sehingga siswa cepat bosan dengan buku-buku yang tersedia. Wiratno dan Santosa (2020) mengungkapkan bahwa kurangnya variasi buku di pojok baca menjadi salah satu penyebab rendahnya minat siswa untuk mengunjungi dan membaca di sudut baca kelas. Minimnya kesadaran siswa untuk memanfaatkan pojok baca juga sering terjadi karena kurangnya sosialisasi atau dorongan dari guru untuk membaca secara mandiri. Guru perlu secara aktif mengajak siswa untuk memanfaatkan pojok baca dan mengintegrasikan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar juga dapat

menjadi solusi untuk mengatasi keterbatasan koleksi buku melalui donasi atau pinjaman buku. Dengan upaya yang terus-menerus dan kreativitas dalam pengelolaan, berbagai tantangan ini dapat diatasi dan pojok baca dapat berfungsi secara efektif di sekolah dasar

b. Manfaat Pojok Baca

Pojok baca memberikan manfaat yang sangat besar bagi pengembangan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar melalui penyediaan akses yang mudah dan dekat terhadap berbagai bahan bacaan. Keberadaan pojok baca di dalam kelas memungkinkan siswa untuk membaca kapan saja tanpa harus menunggu jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah yang seringkali terbatas. Wiratno dan Santosa (2020) menyatakan bahwa pojok baca berperan penting dalam meningkatkan frekuensi membaca siswa karena menghilangkan hambatan fisik dan waktu dalam mengakses buku bacaan. Dengan akses yang mudah, siswa dapat memanfaatkan waktu luang di sela-sela kegiatan pembelajaran untuk membaca secara sukarela dan menyenangkan. Kebiasaan membaca yang terbentuk melalui akses yang mudah ini akan menjadi fondasi yang kuat bagi pengembangan minat baca siswa. Pojok baca juga memberikan kesempatan bagi siswa yang memiliki keterbatasan ekonomi untuk tetap dapat menikmati berbagai buku bacaan tanpa harus membelinya sendiri. Dengan demikian, pojok baca berperan sebagai jembatan yang menghubungkan siswa dengan dunia literasi secara lebih dekat dan akrab.

Salah satu manfaat utama pojok baca adalah kemampuannya untuk menumbuhkan minat baca siswa melalui penyediaan koleksi buku yang bervariasi, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Siswa yang memiliki akses terhadap buku-buku yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka cenderung lebih termotivasi untuk membaca secara sukarela. Rahim (2018) menjelaskan bahwa minat baca siswa dapat tumbuh secara alami ketika mereka diberikan kebebasan untuk memilih sendiri buku yang ingin mereka baca dari koleksi yang tersedia di sekitar mereka. Koleksi pojok baca yang beragam, mulai dari buku cerita bergambar, buku pengetahuan, hingga komik edukatif, memberikan pilihan yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik dan genre bacaan. Guru dapat secara berkala memperbarui koleksi pojok baca untuk menjaga kesegaran dan menghindari kebosanan siswa terhadap buku-buku yang tersedia. Minat baca yang tumbuh sejak dini akan menjadi bekal berharga bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan literasi yang lebih tinggi di masa mendatang. Dengan demikian, pojok baca menjadi instrumen yang efektif untuk menumbuhkan minat baca siswa secara berkelanjutan.

Pojok baca juga berperan penting dalam mengembangkan kebiasaan membaca mandiri pada siswa sekolah dasar yang sangat bermanfaat untuk keberhasilan akademik mereka di masa depan. Kebiasaan membaca mandiri yang terbentuk melalui pemanfaatan pojok baca membantu siswa menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan

bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Hamzah dan Nurdin (2011) menekankan bahwa pembentukan kebiasaan membaca pada usia dini sangat krusial karena kebiasaan ini akan membawa dampak positif sepanjang hayat bagi perkembangan intelektual seseorang. Melalui pojok baca, siswa belajar untuk memilih buku, menentukan waktu membaca, dan mengelola kegiatan membaca mereka sendiri tanpa harus selalu didampingi oleh guru. Siswa yang terbiasa membaca secara mandiri akan lebih mudah menyerap informasi dari berbagai sumber bacaan yang mereka temui di lingkungan sekitar. Kebiasaan membaca yang kuat juga membantu siswa mengatasi kesulitan belajar karena mereka memiliki keterampilan untuk mencari dan memahami informasi secara mandiri. Dengan demikian, pojok baca tidak hanya menyediakan buku, tetapi juga membentuk kemandirian belajar siswa melalui kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Keberadaan pojok baca di dalam kelas memberikan dukungan yang signifikan terhadap pelaksanaan berbagai strategi pembelajaran membaca, termasuk *Direct Reading Activity* yang memerlukan ketersediaan teks bacaan yang beragam. Guru dapat memanfaatkan koleksi pojok baca sebagai sumber teks untuk setiap tahapan DRA, mulai dari tahap persiapan membaca hingga kegiatan tindak lanjut. Suyono dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa ketersediaan bahan bacaan yang memadai di dalam kelas memungkinkan guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran membaca secara lebih

efektif dan bervariasi. Setelah kegiatan DRA selesai, siswa dapat melanjutkan kegiatan membaca mandiri dengan memilih buku lain dari pojok baca yang sesuai dengan minat mereka, sehingga kegiatan membaca tidak berhenti ketika jam pelajaran berakhir. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk membaca buku tertentu dari pojok baca sebagai tugas rumah atau kegiatan pengayaan. Dukungan pojok baca terhadap strategi pembelajaran membaca menciptakan sinergi yang kuat antara sarana fisik dan pendekatan pedagogis dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi siswa. Dengan demikian, pojok baca menjadi mitra strategis bagi guru dalam melaksanakan berbagai kegiatan pembelajaran membaca di sekolah dasar.

Pojok baca memberikan kontribusi yang berarti terhadap pengembangan keterampilan literasi siswa, termasuk kemampuan memahami teks, memperkaya kosakata, dan meningkatkan daya imajinasi dan kreativitas. Melalui kegiatan membaca yang dilakukan secara rutin di pojok baca, siswa terpapar pada berbagai jenis teks dan gaya bahasa yang memperkaya pemahaman mereka tentang struktur dan fungsi bahasa. Tarigan (2008) mengemukakan bahwa semakin banyak siswa membaca, semakin luas pula wawasan dan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek kebahasaan dan pengetahuan umum. Paparan terhadap berbagai topik bacaan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan analitis karena mereka belajar membandingkan informasi dari berbagai sumber. Kreativitas dan

imajinasi siswa juga berkembang melalui membaca cerita-cerita fiksi yang membawa mereka ke dunia dan pengalaman yang berbeda dari kehidupan sehari-hari. Keterampilan literasi yang kuat akan memudahkan siswa dalam mengikuti pembelajaran di berbagai mata pelajaran yang memerlukan kemampuan membaca dan memahami teks. Dengan demikian, pojok baca berperan sebagai laboratorium mini yang mengasah keterampilan literasi siswa secara holistik.

Selain manfaat akademik, pojok baca juga memberikan manfaat sosial dan emosional bagi siswa melalui pengalaman membaca bersama dan berbagi cerita dengan teman sekelas. Kegiatan membaca di pojok baca dapat dilakukan secara individu maupun kelompok, menciptakan interaksi sosial yang positif di antara siswa. Penelitian tentang pengelolaan pojok baca menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa berbagi cerita tentang buku yang mereka baca dengan teman-temannya mengembangkan keterampilan komunikasi dan kemampuan bekerja sama dengan lebih baik. Diskusi tentang isi buku yang dibaca membantu siswa mengembangkan kemampuan mendengarkan, menghargai pendapat orang lain, dan mengemukakan gagasan secara jelas. Perasaan senang dan puas yang diperoleh dari membaca buku yang menarik juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional siswa dan mengurangi stres akademik. Pojok baca juga menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk bersantai dan melepaskan penat di sela-sela kegiatan belajar yang padat. Dengan demikian, pojok baca memberikan manfaat yang

melampaui aspek kognitif dan menyentuh dimensi sosial dan emosional siswa.

Pemanfaatan pojok baca secara optimal dapat membantu mengatasi kesenjangan literasi antara siswa dari latar belakang ekonomi yang berbeda dan mendukung terciptanya keadilan pendidikan di sekolah dasar. Siswa yang berasal dari keluarga dengan akses terbatas terhadap buku di rumah tetap dapat menikmati berbagai bahan bacaan melalui pojok baca yang tersedia di sekolah. Wiratno dan Santosa (2020) menyatakan bahwa keberadaan pojok baca di sekolah dasar berperan penting dalam menyediakan akses literasi yang setara bagi semua siswa, tanpa memandang status sosial ekonomi mereka. Ketersediaan buku yang beragam di pojok baca memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka. Guru juga dapat menggunakan pojok baca sebagai sarana untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki minat baca rendah dan memberikan intervensi yang tepat. Dengan memberikan akses yang setara terhadap bahan bacaan, pojok baca membantu memutus rantai ketidakberdayaan literasi yang seringkali diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pojok baca menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan.

Keberlanjutan manfaat pojok baca sangat bergantung pada komitmen dan konsistensi seluruh pihak dalam mengelola dan memanfaatkannya secara optimal. Guru perlu secara aktif mendorong

siswa untuk memanfaatkan pojok baca dan mengintegrasikan penggunaannya dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Rahim (2018) menekankan bahwa peran guru sangat krusial dalam menjaga keberlanjutan pojok baca karena guru adalah figur yang paling dekat dengan siswa dan dapat memotivasi mereka untuk membaca secara teratur. Siswa juga perlu dilibatkan dalam pengelolaan pojok baca agar mereka memiliki rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap fasilitas tersebut. Pihak sekolah perlu menyediakan anggaran yang memadai untuk pengadaan dan pemeliharaan koleksi buku pojok baca secara berkala. Orang tua juga dapat dilibatkan melalui program donasi buku atau kegiatan membaca bersama di sekolah. Dengan komitmen yang kuat dari seluruh pihak, manfaat pojok baca dapat dirasakan secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan literasi siswa di sekolah dasar

c. Peran Guru dalam Pengelolaan Pojok Baca

Peran guru dalam pengelolaan pojok baca di sekolah dasar sangat krusial karena guru merupakan figur utama yang bertanggung jawab atas keberhasilan dan keberlanjutan fasilitas literasi ini di dalam kelas. Guru tidak hanya berperan sebagai pengelola fisik pojok baca, tetapi juga sebagai motivator yang mendorong siswa untuk memanfaatkan pojok baca secara optimal. Rahim (2018) menyatakan bahwa guru memegang peranan sentral dalam menumbuhkan minat baca siswa melalui pengelolaan pojok baca yang menarik dan kegiatan-kegiatan literasi yang

terencana dengan baik. Tanpa peran aktif guru, pojok baca hanya akan menjadi sudut kelas yang tidak dimanfaatkan dan koleksi bukunya hanya akan menjadi pajangan semata. Guru perlu memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya pojok baca dan strategi-strategi untuk mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Komitmen guru dalam mengelola pojok baca secara konsisten akan menentukan sejauh mana fasilitas ini memberikan manfaat bagi perkembangan literasi siswa. Dengan demikian, peran guru menjadi fondasi utama keberhasilan pojok baca di sekolah dasar.

Salah satu peran utama guru dalam pengelolaan pojok baca adalah merancang dan menata pojok baca sedemikian rupa sehingga menarik dan nyaman bagi siswa untuk dikunjungi secara rutin. Penataan yang menarik meliputi pemilihan lokasi yang strategis di dalam kelas, penyediaan rak buku yang rapi dan mudah dijangkau, serta perlengkapan pendukung seperti karpet, bantal, atau kursi kecil yang membuat siswa betah berlama-lama di pojok baca. Hamzah dan Nurdin (2011) menekankan bahwa lingkungan fisik yang nyaman dan menarik sangat mempengaruhi minat siswa untuk mengunjungi dan memanfaatkan pojok baca secara sukarela. Guru juga perlu memastikan pencahayaan yang cukup dan sirkulasi udara yang baik di area pojok baca agar siswa merasa nyaman saat membaca. Penataan buku berdasarkan tema, tingkat kesulitan, atau jenis buku memudahkan siswa untuk menemukan buku yang mereka minati tanpa harus mencari dalam waktu yang lama. Guru

dapat melibatkan siswa dalam proses penataan untuk memberikan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap pojok baca. Dengan penataan yang menarik dan nyaman, pojok baca akan menjadi tempat yang disukai siswa untuk menghabiskan waktu luang mereka.

Guru juga berperan penting dalam memilih dan mengelola koleksi buku pojok baca agar sesuai dengan minat, usia, dan tingkat kemampuan membaca siswa di setiap jenjang kelas. Pemilihan buku yang tepat menjadi faktor kunci dalam menarik minat siswa untuk membaca dan memanfaatkan pojok baca secara berkelanjutan. Tarigan (2008) mengemukakan bahwa bahan bacaan untuk siswa sekolah dasar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif dan bahasa mereka, sehingga buku dengan ilustrasi yang menarik dan cerita yang dekat dengan kehidupan anak sangat dianjurkan. Guru perlu secara berkala memperbarui koleksi pojok baca dengan buku-buku baru untuk menghindari kebosanan siswa terhadap buku-buku yang sudah tersedia. Variasi jenis buku juga perlu diperhatikan, seperti buku cerita, buku pengetahuan, puisi, komik edukatif, dan buku-buku yang berkaitan dengan mata pelajaran lain. Guru dapat mengajak siswa untuk memberikan rekomendasi buku yang mereka sukai atau mengadakan kegiatan pertukaran buku antarsiswa untuk memperkaya koleksi pojok baca. Dengan koleksi yang bervariasi dan sesuai dengan minat siswa, pojok baca akan selalu menarik dan dimanfaatkan secara optimal oleh siswa.

Peran guru dalam mengintegrasikan pojok baca ke dalam kegiatan pembelajaran merupakan aspek penting yang menghubungkan fasilitas fisik dengan proses pendidikan yang bermakna. Guru dapat merancang berbagai kegiatan yang melibatkan pemanfaatan pojok baca, seperti membaca mandiri di awal pelajaran, diskusi buku, atau penugasan yang mengharuskan siswa mencari informasi dari buku di pojok baca. Suyono dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa pembelajaran literasi yang efektif terjadi ketika guru mampu mengaitkan penggunaan sarana literasi dengan kegiatan pembelajaran secara terencana dan terstruktur. Guru juga dapat mengintegrasikan pojok baca dengan strategi pembelajaran membaca seperti *Direct Reading Activity* dengan memanfaatkan koleksi buku di pojok baca sebagai sumber teks bacaan. Kegiatan membaca yang terintegrasi ini akan menunjukkan kepada siswa bahwa membaca bukanlah aktivitas terpisah dari pembelajaran, melainkan bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar mereka. Dengan integrasi yang konsisten, siswa akan terbiasa memanfaatkan pojok baca dan menganggapnya sebagai sumber belajar yang penting. Dengan demikian, pojok baca menjadi bagian yang hidup dari proses pembelajaran di kelas.

Guru juga memiliki peran sebagai motivator yang mendorong dan menginspirasi siswa untuk mengembangkan kebiasaan membaca melalui pemanfaatan pojok baca secara teratur. Motivasi yang diberikan guru dapat berupa pujian, penghargaan, atau pengakuan terhadap siswa yang rajin membaca, sehingga siswa lain termotivasi untuk mengikuti jejak

mereka. Cahyani (2021) menjelaskan bahwa peran guru sebagai teladan sangat penting dalam menumbuhkan minat baca siswa, karena siswa cenderung meniru perilaku guru yang mereka lihat sehari-hari di kelas. Guru dapat menunjukkan keteladanan dengan membaca buku di pojok baca saat ada waktu luang atau berbagi cerita tentang buku yang sedang mereka baca. Kegiatan seperti "jam membaca bersama" di mana guru dan siswa membaca bersama-sama di pojok baca juga dapat menjadi ritual yang menyenangkan dan memperkuat budaya literasi di kelas. Guru juga dapat mengadakan lomba membaca, pembuatan resensi buku, atau kegiatan berbagi cerita tentang buku favorit untuk meningkatkan antusiasme siswa terhadap pojok baca. Dengan motivasi yang konsisten dari guru, siswa akan mengembangkan kebiasaan membaca yang positif dan berkelanjutan.

Peran guru dalam melibatkan siswa dalam pengelolaan pojok baca sangat penting untuk menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab siswa terhadap fasilitas yang ada di kelas mereka. Keterlibatan siswa dapat berupa pembentukan tim pustakawan kecil yang bertugas menata buku, mencatat peminjaman, dan menjaga kerapian pojok baca secara bergiliran. Wiratno dan Santosa (2020) menyatakan bahwa pelibatan siswa dalam pengelolaan pojok baca memberikan pengalaman belajar yang berharga sekaligus meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepedulian mereka terhadap fasilitas bersama. Guru juga dapat mengajak siswa untuk memberikan masukan tentang buku-buku yang ingin mereka

tambahkan ke koleksi pojok baca atau melibatkan mereka dalam kegiatan dekorasi pojok baca agar lebih menarik. Keterlibatan ini membuat siswa merasa bahwa pojok baca adalah milik mereka, sehingga mereka akan lebih termotivasi untuk menjaganya dan memanfaatkannya dengan baik. Siswa juga belajar keterampilan mengorganisasi dan bekerja sama melalui tugas-tugas pengelolaan pojok baca. Dengan keterlibatan aktif siswa, pengelolaan pojok baca menjadi lebih ringan bagi guru dan lebih bermakna bagi siswa.

Guru juga bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi dan pemantauan terhadap pemanfaatan pojok baca oleh siswa untuk mengetahui sejauh mana fasilitas ini memberikan dampak terhadap perkembangan literasi mereka. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan langsung, catatan peminjaman buku, atau wawancara sederhana dengan siswa tentang buku-buku yang mereka baca. Penelitian tentang strategi guru dalam mengelola pojok baca menunjukkan bahwa guru yang secara rutin melakukan evaluasi dan pemantauan lebih mampu mengidentifikasi hambatan dan merancang perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pojok baca. Guru dapat mencatat buku-buku yang paling sering dipinjam, siswa yang aktif membaca, serta kendala-kendala yang dihadapi dalam pengelolaan pojok baca. Hasil evaluasi ini menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan, seperti menambah koleksi buku pada tema tertentu, memberikan perhatian khusus kepada siswa yang jarang membaca, atau mengubah strategi

pengelolaan yang kurang efektif. Evaluasi yang dilakukan secara berkala memastikan bahwa pojok baca selalu relevan dan bermanfaat bagi siswa. Dengan demikian, evaluasi menjadi bagian penting dari siklus pengelolaan pojok baca yang berkelanjutan.

Peran guru dalam menjalin kerja sama dengan berbagai pihak untuk mendukung keberlanjutan dan pengembangan pojok baca juga tidak kalah pentingnya dalam memastikan ketersediaan sumber daya yang memadai. Guru dapat bekerja sama dengan kepala sekolah, komite sekolah, orang tua siswa, atau pihak luar untuk mendapatkan dukungan berupa buku, dana, atau fasilitas pendukung lainnya. Hidayat (2020) menekankan bahwa pengelolaan pojok baca yang berhasil memerlukan kolaborasi dan dukungan dari berbagai pemangku kepentingan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Guru dapat mengadakan kegiatan donasi buku dengan melibatkan orang tua siswa atau kerjasama dengan perpustakaan daerah untuk meminjamkan buku secara bergilir. Kerja sama dengan guru lain di sekolah juga penting untuk saling berbagi pengalaman dan strategi dalam mengelola pojok baca di masing-masing kelas. Guru juga dapat memanfaatkan program-program literasi dari pemerintah atau lembaga swadaya masyarakat untuk memperkaya koleksi dan kegiatan pojok baca. Dengan kerja sama yang luas, pojok baca akan mendapatkan dukungan yang berkelanjutan dan dapat terus berkembang memberikan manfaat bagi siswa.

3. Minat Baca

a. Pengertian Minat Baca

Minat baca merupakan kecenderungan psikologis yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas membaca secara sukarela dan berkelanjutan tanpa adanya paksaan dari pihak luar. Kecenderungan ini muncul dari dalam diri individu karena adanya rasa ketertarikan, kesenangan, dan kebutuhan terhadap kegiatan membaca. Anderson dan Krathwohl (2015) mendefinisikan minat sebagai dorongan afektif yang menggerakkan seseorang untuk terlibat dalam suatu aktivitas secara terus-menerus karena adanya nilai positif yang dirasakan dari aktivitas tersebut. Dalam konteks pendidikan dasar, minat baca menjadi faktor kunci yang menentukan sejauh mana siswa akan terlibat dalam kegiatan literasi dan mengembangkan kemampuan membaca mereka. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi cenderung menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca dan menikmati proses memperoleh informasi dari teks bacaan. Minat baca yang tumbuh sejak dini akan membentuk fondasi yang kuat bagi pengembangan kemampuan literasi yang lebih kompleks di masa mendatang. Dengan demikian, pemahaman tentang minat baca menjadi sangat penting dalam upaya merancang strategi pembelajaran yang efektif di sekolah dasar.

Minat baca memiliki perbedaan yang mendasar dengan sekadar kemampuan membaca, karena minat baca menyangkut aspek afektif dan motivasional, sedangkan kemampuan membaca lebih berkaitan dengan

aspek kognitif dan teknis. Seseorang mungkin memiliki kemampuan membaca yang baik, tetapi jika tidak memiliki minat untuk membaca, maka keterampilan tersebut tidak akan dimanfaatkan secara optimal. Rahim (2018) menjelaskan bahwa minat baca merupakan faktor afektif yang sangat menentukan keberhasilan membaca, karena tanpa adanya minat, kegiatan membaca hanya akan dilakukan secara terpaksa dan tidak menghasilkan pemahaman yang mendalam. Minat baca menjadi penggerak utama yang membuat siswa secara aktif mencari dan menikmati berbagai bahan bacaan, baik yang bersifat informatif maupun rekreatif. Tanpa minat yang kuat, siswa akan cenderung menghindari kegiatan membaca dan lebih memilih aktivitas lain yang dianggap lebih menarik. Oleh karena itu, menumbuhkan minat baca menjadi prioritas utama dalam pembelajaran literasi di sekolah dasar. Hal ini menegaskan bahwa minat baca bukanlah sekadar pelengkap, melainkan komponen esensial dalam pengembangan kemampuan membaca siswa.

Minat baca juga dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara faktor internal individu dan faktor eksternal dari lingkungan di sekitarnya. Faktor internal meliputi motivasi, kebutuhan, dan pengalaman pribadi yang membentuk preferensi seseorang terhadap kegiatan membaca. Tarigan (2008) mengemukakan bahwa minat baca terbentuk melalui proses pembelajaran dan pengalaman yang melibatkan aspek kognitif dan afektif secara bersamaan. Faktor eksternal seperti ketersediaan bahan bacaan, dukungan dari orang tua dan guru, serta

lingkungan sosial yang literat juga sangat mempengaruhi tumbuhnya minat baca pada diri siswa. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini menciptakan siklus yang saling menguatkan, di mana pengalaman membaca yang positif akan memperkuat minat, dan minat yang kuat akan mendorong lebih banyak kegiatan membaca. Pemahaman tentang dua dimensi faktor ini penting bagi guru untuk merancang intervensi yang tepat dalam menumbuhkan minat baca siswa. Dengan demikian, minat baca bukanlah sifat bawaan yang tidak dapat diubah, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan melalui lingkungan dan pengalaman yang mendukung.

Karakteristik siswa yang memiliki minat baca yang tinggi dapat diamati melalui berbagai perilaku yang muncul dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan di rumah. Siswa dengan minat baca tinggi akan menunjukkan kesukaan terhadap kegiatan membaca, sering menghabiskan waktu luang untuk membaca, dan mampu memilih buku bacaan sesuai dengan minat dan ketertarikannya sendiri. Hamzah dan Nurdin (2011) menyatakan bahwa individu yang memiliki minat baca yang kuat akan menunjukkan ketekunan dalam membaca, mudah mengingat isi bacaan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai yang terkandung dalam teks bacaan. Perilaku lain yang sering muncul adalah keinginan untuk berbagi cerita tentang buku yang dibaca dengan teman atau keluarga, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan literasi. Siswa juga akan menunjukkan kemampuan

untuk memberikan pendapat atau penilaian terhadap buku yang telah mereka baca. Perilaku-perilaku ini menjadi indikator penting bagi guru untuk mengidentifikasi tingkat minat baca siswa di dalam kelas. Dengan mengenali karakteristik siswa yang berminat tinggi, guru dapat merancang strategi untuk menularkan minat tersebut kepada siswa lain yang masih memiliki minat rendah.

Indikator minat baca dapat diukur melalui beberapa aspek, antara lain frekuensi membaca, durasi membaca, variasi bacaan, dan tingkat keterlibatan emosional saat membaca. Frekuensi membaca menunjukkan seberapa sering siswa melakukan aktivitas membaca dalam jangka waktu tertentu, baik di sekolah maupun di rumah. Cahyani (2021) mengemukakan bahwa durasi membaca juga menjadi indikator penting karena siswa dengan minat tinggi akan mampu membaca dalam waktu yang relatif lama tanpa merasa bosan atau terpaksa. Variasi bacaan mencerminkan keluasan minat siswa terhadap berbagai topik dan jenis teks, yang menunjukkan tingkat eksplorasi dan rasa ingin tahu yang tinggi. Tingkat keterlibatan emosional dapat diamati dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, atau komentar yang diberikan siswa saat atau setelah membaca. Guru dapat menggunakan indikator-indikator ini untuk melakukan observasi dan menilai perkembangan minat baca siswa secara berkala. Dengan demikian, pengukuran minat baca tidak hanya dapat dilakukan melalui tes tertulis, tetapi juga melalui pengamatan perilaku sehari-hari siswa.

Minat baca memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan pemahaman membaca, karena siswa yang berminat membaca akan lebih sering terpapar pada berbagai teks dan mengembangkan strategi pemahaman yang lebih baik. Semakin sering siswa membaca, semakin luas kosakata yang mereka kuasai dan semakin terampil mereka dalam memahami struktur teks dan menginferensi makna. Suyono dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara minat baca dan kemampuan membaca, di mana minat membaca yang tinggi akan mendorong peningkatan kemampuan membaca, dan kemampuan membaca yang baik akan memperkuat minat untuk terus membaca. Siswa yang menikmati kegiatan membaca akan cenderung mencari bacaan yang lebih menantang, yang pada gilirannya akan mengasah kemampuan kognitif mereka secara bertahap. Sebaliknya, siswa yang tidak memiliki minat baca akan kehilangan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi mereka melalui paparan teks yang kaya dan bervariasi. Guru perlu menyadari hubungan erat ini agar tidak hanya fokus pada pengajaran keterampilan teknis membaca, tetapi juga pada penumbuhan minat baca siswa. Dengan demikian, upaya meningkatkan minat baca merupakan investasi jangka panjang bagi pengembangan kemampuan literasi siswa secara menyeluruh.

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca siswa dapat dikelompokkan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar. Faktor

internal meliputi motivasi, rasa ingin tahu, dan keyakinan diri siswa terhadap kemampuan membaca mereka, yang semuanya berakar dari pengalaman belajar yang dialami siswa sejak dini. Penelitian tentang strategi guru dalam menumbuhkan minat baca menunjukkan bahwa faktor eksternal seperti ketersediaan buku, dukungan guru, dan lingkungan kelas yang literat memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan minat baca siswa. Guru dan orang tua menjadi dua faktor eksternal terpenting karena mereka adalah figur yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi dan mudah diakses juga menjadi faktor penentu karena siswa tidak akan dapat membaca jika tidak ada buku yang tersedia. Lingkungan sosial yang menghargai kegiatan membaca juga memberikan pengaruh yang signifikan karena siswa cenderung meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru dapat merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi hambatan dan memperkuat faktor pendukung minat baca siswa.

Menumbuhkan minat baca pada siswa sekolah dasar memerlukan pendekatan yang holistik dan melibatkan berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan lingkungan sekolah secara keseluruhan. Guru memiliki peran kunci karena mereka bertemu dengan siswa setiap hari dan dapat mengintegrasikan kegiatan penumbuhan minat baca ke dalam pembelajaran sehari-hari. Widodo (2019) menekankan bahwa strategi

penumbuhan minat baca harus dimulai dengan menciptakan pengalaman membaca yang positif dan menyenangkan, karena pengalaman negatif akan menghambat pertumbuhan minat baca siswa. Guru dapat menggunakan berbagai strategi seperti membaca nyaring, diskusi buku, kegiatan bercerita, dan pemanfaatan pojok baca untuk menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan minat baca. Orang tua juga perlu dilibatkan melalui program membaca di rumah dan penyediaan buku-buku yang menarik bagi anak-anak mereka. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan dan program literasi yang terencana dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa penumbuhan minat baca menjadi prioritas yang konsisten

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca

Minat baca siswa tidak tumbuh secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dan membentuk kecenderungan seseorang terhadap kegiatan membaca. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi faktor internal yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar siswa. Rahim (2018) mengidentifikasi bahwa minat baca seseorang dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi, minat, dan kesiapan mental, serta faktor eksternal seperti ketersediaan bahan bacaan, lingkungan keluarga, dan peran guru. Pemahaman tentang faktor-faktor ini sangat penting bagi guru dan orang tua dalam merancang strategi yang tepat untuk menumbuhkan minat baca siswa. Faktor-faktor

tersebut saling terkait dan bekerja secara sinergis dalam membentuk kebiasaan membaca seseorang. Guru perlu memahami bahwa upaya menumbuhkan minat baca tidak hanya berfokus pada satu aspek, tetapi harus memperhatikan keseluruhan faktor yang mempengaruhinya. Dengan demikian, intervensi yang dilakukan akan lebih komprehensif dan efektif dalam meningkatkan minat baca siswa.

Faktor internal pertama yang mempengaruhi minat baca adalah motivasi, yaitu dorongan dari dalam diri siswa untuk melakukan kegiatan membaca karena adanya kebutuhan atau keinginan untuk mengetahui sesuatu. Motivasi membaca dapat bersifat intrinsik, yaitu dorongan yang muncul dari rasa ingin tahu dan kenikmatan yang diperoleh dari kegiatan membaca itu sendiri. Hamzah dan Nurdin (2011) menyatakan bahwa motivasi intrinsik merupakan faktor paling kuat dalam menumbuhkan minat baca karena siswa membaca karena kesenangan dan kepuasan pribadi, bukan karena paksaan atau hadiah dari luar. Siswa yang memiliki motivasi intrinsik yang tinggi akan mencari kesempatan untuk membaca secara sukarela dan menikmati setiap proses membaca yang mereka lakukan. Motivasi ekstrinsik juga berperan, seperti dorongan dari guru, orang tua, atau penghargaan yang diperoleh dari kegiatan membaca. Namun, motivasi intrinsik dianggap lebih berkelanjutan karena tidak bergantung pada faktor eksternal yang bersifat sementara. Oleh karena itu, guru perlu merancang kegiatan yang dapat memicu rasa ingin tahu dan kenikmatan membaca pada diri siswa.

Faktor internal lainnya yang mempengaruhi minat baca adalah konsep diri dan keyakinan siswa terhadap kemampuan membaca yang mereka miliki. Siswa yang memiliki keyakinan bahwa mereka mampu membaca dengan baik cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan membaca dibandingkan siswa yang meragukan kemampuannya. Tarigan (2008) menjelaskan bahwa kepercayaan diri dalam membaca sangat mempengaruhi sejauh mana seseorang akan terlibat dalam aktivitas membaca, karena rasa takut gagal atau tidak mampu memahami teks akan menghambat minat untuk membaca. Kegagalan atau pengalaman negatif dalam membaca dapat menurunkan konsep diri siswa dan menyebabkan mereka menghindari kegiatan membaca. Sebaliknya, pengalaman sukses dalam memahami teks bacaan akan memperkuat keyakinan siswa dan mendorong mereka untuk terus membaca. Guru perlu memberikan pengalaman membaca yang positif dan memberikan dukungan yang memadai bagi siswa yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, konsep diri positif menjadi faktor penting yang mendukung tumbuhnya minat baca siswa secara berkelanjutan.

Faktor eksternal pertama yang sangat berpengaruh terhadap minat baca siswa adalah ketersediaan bahan bacaan yang bervariasi dan mudah diakses di lingkungan sekitar siswa. Siswa yang memiliki akses terhadap buku-buku yang menarik dan sesuai dengan minat mereka cenderung lebih sering membaca dibandingkan siswa yang tidak memiliki akses tersebut. Wiratno dan Santosa (2020) mengemukakan bahwa

ketersediaan bahan bacaan di sekitar siswa, baik di rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat, menjadi faktor penentu utama dalam membentuk kebiasaan membaca sejak usia dini. Ketersediaan buku yang terbatas atau kurang bervariasi akan menghambat siswa untuk mengembangkan minat baca karena mereka tidak memiliki pilihan yang cukup untuk mengeksplorasi berbagai topik. Pojok baca di kelas menjadi salah satu solusi untuk mengatasi keterbatasan akses bahan bacaan, terutama bagi siswa yang tidak memiliki buku di rumah. Selain ketersediaan, variasi jenis buku juga penting untuk menarik minat siswa yang memiliki preferensi bacaan yang berbeda-beda. Dengan demikian, ketersediaan dan variasi bahan bacaan merupakan faktor eksternal yang sangat krusial dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Peran keluarga, terutama orang tua, merupakan faktor eksternal yang sangat signifikan dalam membentuk minat baca siswa sejak usia dini. Orang tua yang membiasakan membaca di rumah, menyediakan buku, dan menjadi teladan dalam kegiatan membaca akan menanamkan kebiasaan membaca yang kuat pada anak-anak mereka. Rahim (2018) menyatakan bahwa lingkungan keluarga yang literat, di mana membaca menjadi aktivitas yang biasa dan dihargai, sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya minat baca pada anak. Orang tua yang sering membacakan cerita atau berdiskusi tentang buku dengan anak-anaknya memberikan pengalaman membaca yang positif dan memperkuat hubungan emosional dengan kegiatan membaca. Kebiasaan membaca di rumah

juga menunjukkan bahwa membaca adalah aktivitas yang bernilai dan menyenangkan, bukan sekadar tugas sekolah yang membosankan. Keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan membaca anak sangat penting, terutama pada masa-masa awal pengembangan literasi. Dengan demikian, peran keluarga menjadi fondasi utama yang menentukan keberhasilan menumbuhkan minat baca siswa sejak dini.

Lingkungan sekolah dan peran guru juga merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap minat baca siswa di sekolah dasar. Guru yang memiliki komitmen tinggi terhadap pengembangan literasi dan mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung membaca akan berdampak positif pada minat baca siswa. Suyono dan Hariyanto (2021) menekankan bahwa guru berperan sebagai model, fasilitator, dan motivator yang dapat membentuk sikap positif siswa terhadap kegiatan membaca melalui berbagai strategi pembelajaran yang inovatif. Guru yang secara konsisten mengintegrasikan kegiatan membaca dalam pembelajaran dan menyediakan waktu khusus untuk membaca di kelas akan membiasakan siswa dengan aktivitas literasi. Kebijakan sekolah yang mendukung pengembangan literasi, seperti adanya program membaca rutin, pojok baca di setiap kelas, dan perpustakaan yang memadai, juga berkontribusi pada tumbuhnya minat baca siswa. Interaksi positif antara guru dan siswa selama kegiatan membaca juga menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Dengan demikian, lingkungan sekolah dan peran guru

menjadi faktor eksternal yang sangat strategis dalam menumbuhkan minat baca siswa.

Faktor eksternal lainnya yang mempengaruhi minat baca siswa adalah pengaruh teman sebaya dan lingkungan sosial di sekitar siswa. Siswa cenderung meniru perilaku teman-teman yang mereka kagumi atau kelompok yang mereka ikuti, termasuk dalam hal kebiasaan membaca. Cahyani (2021) mengungkapkan bahwa interaksi sosial dengan teman sebaya yang memiliki minat baca yang tinggi dapat mendorong siswa lain untuk mengembangkan minat yang sama, karena adanya proses saling mempengaruhi dalam kelompok pertemanan. Diskusi tentang buku, saling meminjamkan buku, atau kegiatan membaca bersama antar teman menciptakan suasana yang mendukung pengembangan minat baca. Guru dapat memanfaatkan pengaruh teman sebaya ini dengan membentuk kelompok baca atau klub literasi di kelas yang melibatkan siswa dengan berbagai tingkat kemampuan membaca. Siswa yang melihat temannya menikmati kegiatan membaca akan merasa termotivasi untuk mencoba dan mengikuti kebiasaan positif tersebut. Dengan demikian, lingkungan sosial dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor yang tidak dapat diabaikan dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa di sekolah dasar.

Faktor teknologi dan media digital juga semakin berpengaruh terhadap minat baca siswa di era modern, baik sebagai pendukung maupun penghambat pengembangan kebiasaan membaca. Akses

terhadap perangkat digital dan internet membuka peluang bagi siswa untuk mengakses berbagai bahan bacaan digital, seperti e-book, artikel online, atau cerita interaktif yang dapat memperkaya pengalaman membaca mereka. Hidayat (2020) menyatakan bahwa pemanfaatan teknologi secara bijak dapat menjadi alat yang efektif untuk menarik minat baca siswa, terutama bagi mereka yang terbiasa dengan perangkat digital dalam kehidupan sehari-hari. Namun, di sisi lain, godaan dari media sosial dan konten hiburan digital yang lebih instan dapat mengalihkan perhatian siswa dari kegiatan membaca buku cetak yang lebih membutuhkan konsentrasi dan ketekunan. Guru dan orang tua perlu mengarahkan siswa untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana literasi, bukan sebagai pengganti kegiatan membaca yang bermakna. Keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan kebiasaan membaca buku cetak perlu dijaga agar siswa tetap mengembangkan minat baca yang sehat dan berkelanjutan

c. Indikator Minat Baca

Indikator minat baca merupakan tanda-tanda atau ciri-ciri yang dapat diamati untuk mengukur sejauh mana seseorang memiliki ketertarikan dan kecenderungan terhadap kegiatan membaca. Indikator-indikator ini penting untuk diketahui oleh guru agar dapat mengidentifikasi siswa yang memiliki minat baca tinggi maupun rendah. Rahim (2018) merumuskan beberapa indikator minat baca yang meliputi perasaan senang terhadap buku, frekuensi membaca, kesadaran akan

pentingnya membaca, dan usaha untuk mencari bahan bacaan. Pengukuran minat baca melalui indikator-indikator ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi efektivitas program literasi yang telah dilaksanakan di sekolah. Indikator minat baca juga menjadi pedoman bagi guru dalam merancang intervensi yang tepat bagi siswa yang masih memiliki minat baca rendah. Dengan memahami indikator-indikator ini, upaya menumbuhkan minat baca dapat dilakukan secara lebih terarah dan terukur. Dengan demikian, indikator minat baca menjadi alat penting dalam pengembangan literasi siswa di sekolah dasar.

Salah satu indikator utama minat baca adalah perasaan senang dan ketertarikan terhadap buku atau bahan bacaan yang terlihat dari antusiasme siswa saat diminta untuk membaca. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan menunjukkan ekspresi kegembiraan ketika diberikan kesempatan untuk memilih dan membaca buku yang mereka sukai. Tarigan (2008) menyatakan bahwa minat baca tercermin dari sikap positif terhadap kegiatan membaca, yang ditandai dengan perasaan senang dan keinginan untuk melibatkan diri dalam aktivitas membaca secara sukarela. Perasaan senang ini biasanya muncul ketika siswa menemukan buku yang sesuai dengan minat dan tingkat kemampuan mereka. Siswa yang menikmati kegiatan membaca akan lebih mudah terlibat secara kognitif dalam memahami isi bacaan dibandingkan siswa yang membaca karena terpaksa. Guru dapat mengamati perasaan senang siswa dari ekspresi wajah, bahasa tubuh, dan kesediaan mereka untuk

berbagi cerita tentang buku yang telah dibaca. Dengan demikian, perasaan senang terhadap buku menjadi indikator awal yang penting dalam mengidentifikasi minat baca siswa.

Frekuensi membaca merupakan indikator minat baca yang dapat diamati secara langsung dari seberapa sering siswa terlibat dalam kegiatan membaca, baik di sekolah maupun di rumah. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung membaca secara teratur dan memanfaatkan setiap kesempatan untuk membaca, seperti saat waktu luang di kelas atau di rumah. Hamzah dan Nurdin (2011) menjelaskan bahwa frekuensi membaca yang tinggi mencerminkan adanya kebiasaan membaca yang telah tertanam dalam diri siswa, yang merupakan salah satu indikator kuat dari minat baca yang berkembang dengan baik. Guru dapat mencatat frekuensi membaca siswa melalui pengamatan langsung, catatan peminjaman buku di pojok baca, atau laporan dari orang tua tentang kebiasaan membaca di rumah. Siswa yang jarang membaca atau hanya membaca ketika ada tugas dari guru menunjukkan indikasi minat baca yang masih rendah. Peningkatan frekuensi membaca dari waktu ke waktu menjadi tanda bahwa upaya menumbuhkan minat baca mulai membuahkan hasil. Dengan demikian, frekuensi membaca menjadi indikator yang objektif dan terukur untuk menilai minat baca siswa.

Kesadaran siswa tentang pentingnya membaca dan manfaat yang diperoleh dari kegiatan membaca juga menjadi indikator penting dari minat baca yang telah berkembang dengan baik. Siswa yang memiliki

minat baca tinggi biasanya menyadari bahwa membaca dapat memberikan pengetahuan baru, memperluas wawasan, dan meningkatkan kemampuan berpikir mereka. Suyono dan Hariyanto (2021) menyatakan bahwa kesadaran akan manfaat membaca merupakan indikator minat baca yang bersifat kognitif, karena menunjukkan bahwa siswa telah memahami nilai dan kegunaan membaca dalam kehidupan mereka. Siswa dengan kesadaran tinggi akan mencari kesempatan untuk membaca karena mereka yakin bahwa kegiatan tersebut akan memberikan manfaat bagi dirinya. Kesadaran ini biasanya terbentuk melalui pengalaman positif dalam membaca dan dorongan dari lingkungan sekitar yang menghargai kegiatan literasi. Guru dapat mengukur kesadaran siswa melalui percakapan atau wawancara tentang alasan mereka membaca dan manfaat yang mereka rasakan. Dengan demikian, kesadaran akan pentingnya membaca menjadi indikator yang menunjukkan kedalaman dan kematangan minat baca siswa.

Usaha siswa untuk mencari dan mendapatkan bahan bacaan secara mandiri merupakan indikator minat baca yang menunjukkan inisiatif dan kemandirian dalam kegiatan literasi. Siswa yang memiliki minat baca tinggi akan berusaha mencari buku atau bahan bacaan lain meskipun tidak ada tugas atau dorongan dari guru. Cahyani (2021) mengemukakan bahwa inisiatif mencari bahan bacaan secara mandiri mencerminkan adanya motivasi intrinsik yang kuat dalam diri siswa untuk terus membaca dan memperkaya pengetahuannya. Usaha ini dapat berupa

meminjam buku di perpustakaan, membaca di pojok baca, meminta buku kepada orang tua, atau mencari bacaan dari berbagai sumber lain yang tersedia. Siswa yang hanya membaca ketika disuruh atau menunggu buku diberikan oleh guru menunjukkan indikasi minat baca yang masih rendah. Guru dapat mendorong tumbuhnya inisiatif siswa dengan menyediakan berbagai pilihan bacaan dan memberikan kebebasan bagi siswa untuk memilih sendiri buku yang ingin mereka baca. Dengan demikian, usaha mencari bahan bacaan menjadi indikator yang menunjukkan tingkat kemandirian dan motivasi siswa dalam kegiatan membaca.

Durasi waktu yang dihabiskan siswa untuk membaca dalam satu kesempatan juga menjadi indikator yang dapat mengukur tingkat minat baca siswa secara lebih mendalam. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung dapat berkonsentrasi dan membaca dalam waktu yang cukup lama tanpa mudah teralihkan oleh hal-hal lain di sekitarnya. Penelitian tentang minat baca menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca yang tinggi mampu membaca dengan fokus dan konsentrasi yang baik, dan menikmati setiap bagian dari bacaan yang mereka pilih. Durasi membaca yang pendek atau seringnya siswa berganti-ganti buku tanpa menyelesaikan bacaan dapat mengindikasikan minat baca yang masih rendah atau kesulitan dalam memahami teks. Guru dapat mengamati durasi membaca siswa selama kegiatan membaca mandiri atau membaca di pojok baca untuk mengidentifikasi siswa yang memiliki daya tahan

membaca yang baik. Peningkatan durasi membaca dari waktu ke waktu menjadi tanda bahwa siswa semakin menikmati dan terlibat dalam kegiatan membaca. Dengan demikian, durasi membaca menjadi indikator penting untuk menilai ketekunan dan keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Indikator minat baca lainnya adalah kemampuan siswa dalam memilih bacaan yang sesuai dengan minat dan tingkat pemahamannya sendiri. Siswa yang memiliki minat baca yang baik biasanya dapat menentukan sendiri buku atau bahan bacaan yang akan mereka baca berdasarkan ketertarikan dan kebutuhan mereka. Rahim (2018) menyatakan bahwa kemampuan memilih bacaan yang sesuai mencerminkan pengalaman membaca yang cukup dan kesadaran siswa terhadap preferensi bacaan mereka sendiri. Siswa yang masih bingung atau sering memilih buku yang terlalu sulit atau terlalu mudah menunjukkan bahwa mereka belum memiliki pengalaman membaca yang cukup untuk mengembangkan preferensi yang matang. Guru dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memilih bacaan dengan mengenalkan berbagai jenis buku dan memberikan panduan dalam memilih buku yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka. Kemampuan memilih bacaan yang tepat juga berkaitan dengan pemahaman siswa tentang tujuan membaca yang mereka miliki. Dengan demikian, kemampuan memilih bacaan menjadi indikator yang mencerminkan kematangan dan pengalaman literasi siswa.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan diskusi atau berbagi cerita tentang buku yang telah dibaca juga merupakan indikator minat baca yang menunjukkan bahwa membaca telah menjadi bagian dari interaksi sosial mereka. Siswa yang memiliki minat baca tinggi cenderung ingin berbagi pengalaman membaca dengan teman-temannya, baik melalui diskusi, rekomendasi buku, atau menceritakan kembali isi bacaan. Wiratno dan Santosa (2020) menyatakan bahwa minat baca tercermin dari keinginan siswa untuk terlibat dalam percakapan tentang buku dan saling bertukar rekomendasi bacaan dengan teman-teman mereka. Keterlibatan dalam diskusi buku menunjukkan bahwa siswa tidak hanya membaca, tetapi juga memproses dan merenungkan isi bacaan yang telah mereka baca. Guru dapat mendorong keterlibatan sosial siswa melalui kegiatan diskusi kelompok, resensi buku, atau presentasi tentang buku favorit di depan kelas. Siswa yang aktif berbagi cerita tentang bacaan mereka menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih dalam dengan kegiatan membaca.

B. Kerangka Berpikir

Minat baca merupakan fondasi penting bagi pengembangan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar, karena tanpa adanya ketertarikan terhadap kegiatan membaca, siswa tidak akan terlibat secara sukarela dalam aktivitas literasi yang berkelanjutan. Kelas III berada pada masa transisi dari kemampuan membaca permulaan menuju membaca pemahaman, sehingga pembentukan minat baca pada tahap ini sangat menentukan keberhasilan

literasi mereka di jenjang berikutnya. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa minat baca siswa kelas III masih tergolong rendah, yang ditandai dengan kurangnya inisiatif untuk membaca di luar jam pelajaran dan kecenderungan menghindari kegiatan membaca yang dianggap membosankan. Guru menghadapi tantangan dalam menciptakan pengalaman membaca yang menarik dan bermakna bagi siswa, terutama ketika metode yang digunakan masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengubah persepsi siswa terhadap kegiatan membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan dan dinantikan. Strategi tersebut harus melibatkan siswa secara aktif dan memanfaatkan sarana pendukung yang mudah diakses di lingkungan sekolah.

Direct Reading Activity merupakan salah satu strategi pembelajaran membaca yang dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap prabaca, tahap baca, dan tahap pascabaca. Tahap prabaca bertujuan untuk membangun minat dan mengaktifkan pengetahuan awal siswa tentang topik yang akan dibaca, sehingga mereka memiliki bekal untuk memahami teks secara lebih baik. Tahap baca memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengeksplorasi teks secara mandiri dengan bimbingan guru yang bersifat bertahap dan fleksibel. Tahap pascabaca berfungsi untuk mengukur pemahaman siswa dan merefleksikan isi bacaan melalui diskusi dan kegiatan tindak lanjut. Penerapan DRA secara konsisten dapat menumbuhkan minat baca siswa karena memberikan pengalaman membaca yang interaktif dan terstruktur, sehingga siswa merasa memiliki kendali atas proses

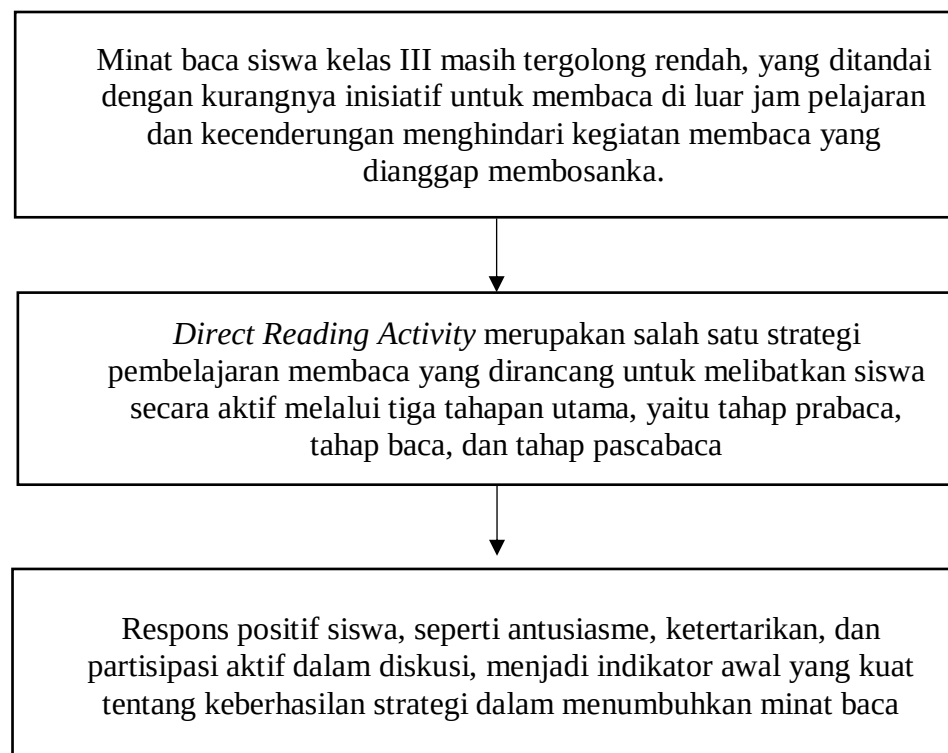
pemahaman mereka. Dengan demikian, DRA menjadi strategi yang sangat relevan untuk mengatasi permasalahan rendahnya minat baca di sekolah dasar.

Keberhasilan penerapan *Direct Reading Activity* dalam menumbuhkan minat baca tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan sarana pendukung yang memadai, salah satunya adalah pojok baca yang ditempatkan di dalam ruang kelas. Pojok baca berfungsi sebagai sumber bahan bacaan yang mudah diakses oleh siswa, sehingga mereka dapat membaca kapan saja tanpa harus menunggu jadwal kunjungan ke perpustakaan sekolah. Ketersediaan buku yang bervariasi dan menarik di pojok baca memberikan pilihan yang luas bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai topik sesuai dengan minat mereka. Pojok baca juga menciptakan lingkungan kelas yang literat dan mendukung kebiasaan membaca secara spontan dan sukarela. Ketika DRA terintegrasi dengan pojok baca, guru dapat dengan mudah memanfaatkan koleksi buku yang tersedia sebagai sumber teks untuk setiap tahapan kegiatan membaca. Sinergi antara DRA dan pojok baca menciptakan ekosistem literasi yang holistik dan mendukung pertumbuhan minat baca siswa secara berkelanjutan. Dengan demikian, pojok baca menjadi mitra strategis bagi implementasi DRA di sekolah dasar.

Strategi guru dalam mengimplementasikan *Direct Reading Activity* berbantuan pojok baca menjadi fokus utama penelitian ini karena guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan penggerak utama seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas memilih teks yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III, tetapi juga menciptakan suasana belajar

yang menantang sekaligus nyaman agar siswa berani mengemukakan gagasan dan pertanyaan selama proses membaca. Guru perlu menyesuaikan setiap tahapan DRA dengan kondisi nyata siswa, mengingat siswa kelas III masih berada dalam tahap pengembangan keterampilan membaca dasar dan memerlukan pendekatan yang lebih konkret dan menyenangkan. Penelitian ini berupaya mengungkap secara mendalam bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi penerapan DRA berbantuan pojok baca, termasuk adaptasi-adaptasi yang dilakukan ketika menghadapi hambatan di lapangan. Strategi guru yang tepat akan menentukan sejauh mana DRA mampu menumbuhkan minat baca siswa secara efektif. Oleh karena itu, pemahaman tentang strategi guru menjadi komponen penting dalam menilai keberhasilan implementasi DRA di sekolah dasar.

Di sisi lain, respons siswa terhadap penerapan *Direct Reading Activity* berbantuan pojok baca menjadi fokus kedua penelitian ini karena mencerminkan sejauh mana strategi tersebut diterima dan memberikan dampak bagi pertumbuhan minat baca mereka. Respons siswa mencakup reaksi emosional, perilaku, dan keterlibatan kognitif selama mengikuti setiap tahapan kegiatan membaca yang dirancang oleh guru. Respons positif siswa, seperti antusiasme, ketertarikan, dan partisipasi aktif dalam diskusi, menjadi indikator awal yang kuat tentang keberhasilan strategi dalam menumbuhkan minat baca. Perubahan respons dari pertemuan ke pertemuan juga menjadi data berharga yang menunjukkan apakah DRA berhasil menggeser posisi membaca dari aktivitas yang dipaksakan menjadi aktivitas yang dinantikan oleh siswa..



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir

C. Kebaruan Penelitian

Penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar melalui implementasi *Direct Reading Activity* (DRA) berbantuan pojok baca yang digunakan untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas III SD Negeri 1 Botoputih Kabupaten Trenggalek. Kebaruan ini terletak pada pengembangan strategi pembelajaran literasi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan membaca, tetapi juga pada penguatan kebiasaan membaca mandiri serta pembentukan sikap positif terhadap kegiatan membaca melalui pengalaman belajar yang interaktif dan menyenangkan. Kebaruan penelitian ini juga tampak pada penggabungan antara pendekatan

pedagogis terstruktur melalui DRA dan sarana fisik berupa pojok baca yang dikelola secara menarik di dalam kelas. Sinergi antara kedua elemen ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, di mana siswa tidak hanya dibimbing melalui tahapan membaca yang sistematis, tetapi juga diberikan akses mudah terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan sesuai dengan minat mereka.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal (Volume, Halaman)	Temuan / Hasil Penelitian
Nurlaila (2020)	Penggunaan Teks Deskripsi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Bahasa, 5(2)	Teks deskripsi membantu siswa meningkatkan kemampuan memahami informasi rinci dalam teks bacaan.
Siti Aisyah & Arif Rahman (2021)	Pembelajaran Cerita Anak untuk Meningkatkan Literasi Siswa Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan Dasar, 6(1)	Cerita anak meningkatkan minat baca dan pemahaman isi bacaan siswa.
Dewi Kartika (2022)	Pengenalan Keberagaman Budaya melalui Pembelajaran Tematik di SD, Jurnal Ilmu Pendidikan, 7(3)	Pembelajaran tematik berbasis budaya meningkatkan wawasan kebangsaan siswa.
Budi Santoso & Lina Marlina (2023)	Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia, Jurnal Inovasi Pembelajaran, 9(1)	Integrasi budaya dalam pembelajaran meningkatkan sikap toleransi dan apresiasi siswa.

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, kebaruan penelitian ini terlihat dari fokus kajian dan integrasi variabel yang digunakan. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menekankan pada penggunaan teks deskripsi untuk meningkatkan kemampuan memahami bacaan, penggunaan cerita anak untuk meningkatkan minat baca secara umum, serta integrasi nilai budaya

dalam pembelajaran tematik. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji implementasi *Direct Reading Activity* yang dipadukan dengan pemanfaatan pojok baca sebagai sarana pendukung untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas rendah di sekolah dasar. Penelitian terdahulu juga cenderung meneliti strategi pembelajaran membaca secara terpisah dari sarana fisik pendukung literasi, sehingga belum ada kajian yang mengintegrasikan kedua elemen tersebut secara simultan dalam satu desain penelitian.

Kebaruan penelitian ini juga terletak pada integrasi antara strategi *Direct Reading Activity* dan pojok baca yang difokuskan untuk menumbuhkan minat baca siswa kelas III sekolah dasar. Dalam penelitian ini, strategi DRA memberikan kerangka pembelajaran membaca yang terstruktur melalui tahap prabaca, baca, dan pascabaca, sementara pojok baca menyediakan akses mudah terhadap bahan bacaan yang bervariasi dan menarik. Integrasi ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya mengikuti kegiatan membaca secara terarah, tetapi juga mengembangkan kebiasaan membaca mandiri di luar jam pelajaran melalui pemanfaatan pojok baca. Proses ini mendorong siswa untuk mengembangkan minat baca secara bertahap melalui pengalaman langsung yang interaktif dan menyenangkan, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek kognitif atau afektif secara terpisah.

Selain itu, kebaruan penelitian ini juga tampak pada penekanan pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna melalui eksplorasi strategi

guru dan respons siswa dalam implementasi DRA berbantuan pojok baca. Penelitian ini tidak hanya mengukur efektivitas strategi secara kuantitatif, tetapi juga menggali secara mendalam bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan menyesuaikan kegiatan DRA, serta bagaimana siswa merespons setiap tahapan kegiatan yang dilaksanakan. Fokus ganda pada strategi guru dan respons siswa ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang dinamika pembelajaran literasi di kelas rendah, yang jarang ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang efektivitas DRA, tetapi juga mengungkap faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan implementasi strategi di lapangan.

Kebaruan lainnya terletak pada konteks penelitian yang dilaksanakan di SD Negeri 1 Botoputih, Kabupaten Trenggalek, yang mewakili sekolah dasar di pedesaan dengan keterbatasan akses terhadap sumber literasi dan fasilitas pendukung yang memadai. Penelitian tentang implementasi DRA berbantuan pojok baca di lingkungan pedesaan masih sangat terbatas, padahal konteks ini memiliki karakteristik dan tantangan yang berbeda dengan sekolah di perkotaan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran nyata tentang bagaimana strategi literasi yang sederhana namun terstruktur dapat diterapkan secara efektif di tengah keterbatasan sumber daya yang ada. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi model atau referensi bagi sekolah-sekolah lain dengan kondisi serupa dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa kelas rendah secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga memberikan kebaruan dari segi kontribusinya terhadap pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya dalam penguatan literasi dasar melalui pendekatan yang terintegrasi antara strategi pembelajaran dan sarana fisik pendukung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif strategi pembelajaran yang lebih inovatif bagi guru dalam menumbuhkan minat baca siswa kelas III melalui perpaduan antara *Direct Reading Activity* dan pojok baca yang dikelola secara menarik. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis mengenai integrasi strategi pembelajaran membaca dan pengelolaan lingkungan literasi di dalam kelas, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar yang lebih kontekstual dan berpusat pada siswa.